

DWITASARI



ME
ME
LUK

Masa
Lalu

Kembali Menemukanmu

M E

M E

LUK

**Masa
Lalu**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ME ME LUK

Masa
Lalu

DWITASARI



**Memeluk Masa Lalu
Dwitasari**

Cetakan Pertama, Agustus 2015

Penyunting: Dila Maretiharsari
Perancang & ilustrasi sampul: Naidi Atika Zundaro
Ilustrasi isi: Musthofa Nur Wardoyo
Pemeriksa aksara: Mia F. Kusuma & Nurul Handayani
Penata aksara: Martin Buczer
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
<http://bentang.mizan.com>
<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dwitasari

Memeluk Masa Lalu/Dwitasari; penyunting, Dila Maretiharsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2015.

iv + 49 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-1383-54-4

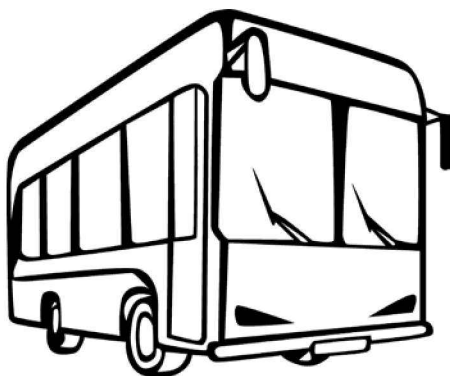
1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Dila Maretiharsari.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
Email: mizandigitalpublishing@mizan.com

SATU



Dua jam berbicara dan menjelaskan mengenai dunia penulisan fiksi ternyata tidak membuat Cleo terlihat kelelahan. *Workshop* di UII¹ kali ini yang pertama bagi Cleo di Yogyakarta. Dia masih bersemangat menceritakan proses penciptaan novel-novelnya yang telah diterbitkan. Ratusan peserta antusias mendengarkan Cleo, mata mereka juga mengikuti gerak gerik Cleo setiap kali gadis itu berpindah dan berjalan mengelilingi panggung.

Dalam hati, sebenarnya gadis itu agak merasa lelah, tidur Cleo semalam tidak terlalu nyenyak karena terus-menerus memikirkan tenggat waktu pengumpulan naskah novelnya yang kedelapan. Ditambah lagi pikirannya mengawang jauh ke beberapa mata kuliah yang harus dia tinggalkan demi berbagi ilmu penulisan fiksi di Kota Yogyakarta ini. Tidak, dosen-dosen Cleo tidak sinis terhadap kegiatan Cleo yang padat, mereka justru bersenang hati karena salah seorang mahasiswinya melakukan tugas pengabdian masyarakat dengan baik.

Mengajari orang lain agar bisa menulis fiksi adalah mimpi Cleo yang dia pendam selama bertahun-tahun. Itulah alasan terkuat mengapa Cleo

¹ UII: Universitas Islam Indonesia, berlokasi di Yogyakarta.

tak mau terlihat lelah di depan para peserta *workshop* juga panitia acara. Rambut hitam yang dibiarkan terurai hingga menyentuh punggung itu belum terlihat berminyak dan kusam meskipun butiran keringat telah bercucuran di pelipis Cleo. Mata bulatnya seakan mengajak para peserta berbicara dan berinteraksi, dia tak pernah melepaskan pandangan dari para peserta ketika berbicara serius mengenai dunia penulisan fiksi. Pipinya yang agak berisi mulai terlihat memerah karena atmosfer ruangan yang menghangat. *Workshop* hampir selesai, tetapi masih ada saja peserta yang berduyun-duyun memasuki aula ruangan yang hampir penuh itu.

Bibir mungil Cleo yang tipis terus bergerak karena sibuk menceritakan tip-tip rahasia untuk menerbitkan novel. Barisan giginya yang rapi sering kali terlihat ketika Cleo melontarkan candaan khasnya. Candaan yang menyentil dan menggugah para peserta *workshop* untuk ikut bergembira dan tertawa. Mereka tertawa sebenarnya bukan karena lucu, melainkan karena merasa sindiran Cleo menusuk ke dalam hati. Apalagi peserta *workshop* yang didominasi kaum remaja itu selalu saja gaduh ketika Cleo mengucapkan kata galau dan mantan. Dalam gemuruh tawa itu, Cleo merasa dirangkul oleh seluruh peserta. Tak ada alasan baginya untuk terlihat lelah dan tak bersemangat.

Sambil menunggu tawa dari para peserta mereda, sesekali Cleo memainkan hidung mancungnya, aset paling penting yang menambah khas kecantikan perempuan dengan darah campuran Jawa-Sulawesi itu. Dia tahu akan menjadi pusat perhatian, makanya Cleo sengaja mengenakan *dress* berwarna biru tua sepanjang lutut dengan *high heels* hitam. Tubuh Cleo yang tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk itu melenggang dengan bebas di panggung. Langkahnya teratur dan pelan, anggun serta memesona—dia menjadi primadona acara.

Ketika akan masuk sesi pertanyaan, akhirnya Cleo diperbolehkan untuk duduk dan meminum air mineral. Mata bening yang dihiasi bulu mata lentik alami itu mengamati wajah-wajah peserta yang antusias

menanyakan hal-hal mengenai dunia penulisan fiksi. Moderator cantik yang berjilbab duduk di samping Cleo, dia memberi waktu beberapa menit kepada Cleo untuk menghela napas sesaat sebelum melanjutkan ke sesi tanya-jawab.

“Sudah siap menjawab pertanyaan, Mbak?” bisik sang moderator. “Mungkin sekitar lima pertanyaan?”

Cleo menjawab dengan senyum, “Iya, setelah itu masuk sesi curhat, ya?”

Moderator mengangguk mantap, mahasiswi UII yang dipercaya untuk memimpin jalannya *workshop* penulisan fiksi itu meraih mik untuk mengumumkan bahwa sesi tanya-jawab telah dibuka. Setelah pengumuman itu, sekitar lebih dari dua puluh peserta langsung mengangkat tangan. Bahkan, beberapa dari mereka ada yang berteriak lantang dari bangku belakang. Ada juga yang sampai berdiri dari tempat duduk, seakan merayu dan mencuri perhatian sang moderator.

Cleo sangat akrab dengan pemandangan seperti ini, inilah sesi yang paling ditunggu. Gadis itu memandang moderator yang kelelahan, lalu mulai angkat bicara, “Teman-teman, Mbak moderator akan memilih lima pertanyaan, ya. Nah, untuk teman-teman yang nggak sempat nanya, bisa bertanya sama aku di *email*. Jadi, nggak perlu takut kalau nggak dapat kesempatan bertanya.”

Pernyataan Cleo cukup mengatasi kebingungan yang dialami moderator. Lima pertanyaan yang terpilih telah dijawab Cleo dengan mulus. Para peserta juga puas dengan penjelasan Cleo. Pertanyaan-pertanyaan itu sebenarnya sudah ada dalam penjelasan Cleo saat memberi materi, tetapi ketika menjawab pertanyaan, Cleo lebih memantapkannya.

“Mungkin, ada satu pertanyaan lagi sebelum kita masuk sesi curhat?” ucap Cleo sambil melirik ke para peserta, “Ada?”

Sekitar sepuluh orang mengangkat tangan, Cleo menatap dengan teliti sambil mengingat siapa yang lebih dulu mengangkat tangan. Sang moderator yang juga mengamati peserta langsung mengemukakan pernyataannya, “Mbak Cleo, itu yang baju ungu di belakang yang pertama angkat tangan.”

“Oh, Mbak yang di belakang itu, ya?” senyum Cleo mengembang, “Nama, asal, dan mau tanya apa, Mbak?”

“Makasih, Mbak Cleo. Nama saya Brigitta, dari Fakultas Ekonomi UII, saya ingin bertanya sebenarnya agak menyimpang dari materi. Dibolehkan nggak, Mbak?”

Cleo mengangguk, “Yang penting nggak tanya kejelasan status hubungan saya dan gebetan saya, ya, Mbak. Yang jelas masih gantung dan saya sekarang masih sendiri.”

Candaan Cleo kembali memecahkan tawa para peserta, celotehan dari Cleo mungkin terasa mengiris hati para peserta yang seakan mengalami hal serupa.

“Saya baca buku Mbak, buku itu menceritakan pria yang Mbak Cleo temui di bus dengan trayek Cibinong–Yogyakarta. Kenapa di cerita Mbak banyak menggunakan latar Yogyakarta? Dan, apakah tokoh pria dalam cerita itu benar-benar ada? Raditya, ya, kalau nggak salah? Itu saja pertanyaan saya, Mbak, makasih.”

Sebelum menjawab pertanyaan, Cleo mencoba memilih kata-kata yang pas agar tidak membuka luka di dadanya. Apalagi mendengar nama pria itu lagi, rasanya dia ingin segera berlari ke Pantai Parangtritis sambil berteriak sekuat-kuatnya. Cleo menarik napas sebelum menjawab, lalu mengembuskan napas lagi dengan kuat.

“Bagi saya, Yogyakarta punya banyak sisi untuk dibahas. Dipandang dari sisi mana pun, Yogyakarta tetap Yogyakarta, menyenangkan dan meneduhkan. Soal Raditya, tokoh itu memang ada, tapi saya juga nggak tahu dia sekarang di mana. Lagi pula, walaupun ketemu lagi, pasti dia udah nikah, saya dan dia terpaut jauh, kok, umurnya. Beda

lima tahun.” Cleo berusaha tersenyum setenang dan sehangat mungkin, “Hari ini, 27 Desember 2014, sudah tiga tahun berlalu sejak pertemuan saya dengan dia. Selama tiga tahun ini, saya nggak pernah ketemu dia lagi.”

Nada bicara Cleo yang terdengar pedih seketika membuat suasana menjadi hening, para peserta seakan bisa merasakan perih dan getirnya menjadi sosok Cleo. Dengan mata sedikit berair, Cleo kembali menatap para peserta, “Itulah mengapa saya selalu menulis dalam buku saya, berpesan kepada pembaca agar tidak menyia-nyiakan pertemuan pertama. Saya selalu berdoa nggak ada lagi orang yang nantinya akan menyesal seperti saya karena terlalu meremehkan pertemuan pertama. Saya selalu berdoa, berharap agar saya orang terakhir yang bersedih karena mengabaikan pertemuan pertama. Harapan saya, para pembaca saya nggak akan mengalami luka seperti yang saya alami.”

Jawaban itu mengundang rasa simpati dan haru, beberapa detik setelahnya riuh tepuk tangan meramaikan aula. Cleo kembali duduk di bangkunya. Sesekali dia memandang ke atas agar air mata yang telanjur berada di pelupuk mata tidak jatuh ke pipi.



“*Move on*, Mbak, jangan galau terus!” bisik Doni, salah seorang panitia *workshop* yang mengantarkan Cleo hingga masuk ke hotel. “Ada yang nemenin tidur nggak, Mbak?”

Della, gadis berjilbab yang juga menjadi moderator tadi langsung berceletuk risi, “Kamu, tuh, Don, Mbak Cleo nggak mungkin selernya kayak kamu. Ganjen! *Mbok* sadar. Ngaca gitu, *lho*!”

Cleo hanya tersenyum ramah, dia terus berjalan memasuki lift diikuti Della dan Doni, pria yang memang sejak tadi berusaha keras untuk menarik perhatian Cleo. Doni turut menyampaikan simpati yang besar kepada Cleo ketika gadis itu menceritakan pertemuan pertamanya dengan Raditya.

“Nggak ada salahnya berusaha, Del. Siapa tahu Mbak Cleo bosan sama yang ganteng jadi akhirnya milih anak kosan biasa kayak aku.” Doni membela diri, “Iya nggak, Mbak?”

Anggukan Cleo terlihat seadanya, rasa lelah di tubuhnya tidak lagi dapat dia sembunyikan. “Kalian ramah banget, aku seneng bisa diundang ke acara kalian. Makasih juga udah ajak jalan ke mana-mana, sampai malam gini. Semoga kerja sama kita bisa berlanjut, ya.”

“Pasti, Mbak! Dengan senang hati, saya masih pengen jadi LO² Mbak Cleo. Selamanya jadi LO Mbak Cleo juga saya siap!”

“Kamu semangat banget, Mas.” Cleo mencubit bahu Doni. “Besok jangan lupa jemput aku jam 1.00 siang, ya. Pesawatku jam 3.00 sore.”

“*Nggih*, Mbak. Kami sudah siapkan semua. Sebisa mungkin kami tepat waktu menjemput Mbak Cleo,” jawab Della dengan nada tegas. “Ada lagi yang bisa kami bantu, Mbak?”

“Udah, cukup. Makasih, *lho*, udah nganterin sampai depan pintu kamar hotel. Aku pasti ngerepotin banget,” ucap Cleo sambil membuka pintu kamar hotel.

“Nggak, Mbak, kami justru senang bisa mengantarkan Mbak Cleo sampai depan kamar hotel. Selamat malam dan selamat beristirahat, Mbak. Ketemu lagi besok, ya!”

Langkah Cleo agak gontai ketika memasuki kamar hotel. Rasa lelah ini memang tak mengherankan, sejak siang tadi dia mengisi *workshop*, ada ratusan orang yang datang untuk menyerap ilmu Cleo, dan gadis itu tak mungkin setengah-setengah menjelaskan ilmu yang dia miliki. Dia segera meletakkan tas dan langsung mengisi baterai semua gadgetnya.

Beberapa menit kemudian, Cleo menyeret kakinya menuju kamar mandi. Air hangat menyentuh tubuhnya dengan lembut, cukup untuk membuat Cleo merasa agak nyaman dan tenang. Cleo becemin sebentar sesudah mengenakan baju tidur. Dia seakan menyemangati

² Kepanjangan dari LO adalah *Liaison Officer* yaitu orang yang bertugas menjadi penghubung antara pengisi acara dan *event organizer*; menemani artis/pengisi acara sebelum, saat, dan sesudah acara.

dirinya bahwa setelah apa pun, novel terbarunya harus tetap selesai. Perempuan yang mengenakan baju tidur dengan motif beruang kecil-kecil itu membiarkan rambutnya tergerai. Tanpa dandanan sekalipun, Cleo tetap terlihat manis.

Dia berjalan dengan santai ke meja kerja. Malam ini akan Cleo habiskan untuk berperang bersama layar-layar kosong, layar yang segera Cleo isi dengan cerita-cerita magis dari pikiran dan hati Cleo. Saat membuka laptop, tak sengaja Cleo menatap tanggal di layar laptopnya, tanggal 27 Desember 2014, pukul 22.10. Beberapa detik Cleo terdiam, kemudian menyandarkan tubuhnya ke sofa. Ide-ide cemerlang di otaknya seketika buyar gara-gara pria itu lagi.

Harusnya dia tak perlu mengungkit ini lagi karena luka di hatinya akan semakin besar, patah hatinya akan semakin terasa ketika mengingat sosok pria itu. Memori itu tiba-tiba terputar lagi, layaknya rangkaian film yang mengulang adegan sebelumnya.

“Namaku?” Cleo meninggalkan buku yang ditulis Soe Hok Gie berjudul *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, debaran di jantungnya mulai memburu; inilah hal yang dia tunggu-tunggu. Sudah beberapa jam dia menunggu peristiwa ini terjadi, bahkan untuk menunggu peristiwa ini terjadi, Cleo harus sok *cool* membaca buku seakan tidak memperhatikan cowok di sampingnya. Padahal, cowok ini telah mendapat perhatian Cleo, bahkan ketika kali pertama dia membeli tiket.

“Iyalah, nama kamu siapa?”

“Cleo, 17 tahun, murid SMA biasa.”

“Raditya, 22 tahun, mahasiswa biasa Jurusan Mikrobiologi Pertanian, UGM.” Cowok itu membenarkan kacamataanya dan membalas uluran tangan Cleo. “Jangan lupa, udah semester akhir, harus lulus tepat waktu, dan jadi manajer dalam perusahaan pemberantas hama di Jakarta!”

“Lengkap banget.” Perempuan itu semakin mempererat genggamannya tangannya di jemari Raditya, matanya tak lepas dari kacamata cowok

itu. Ada pantulan lampu jalanan yang berpendar di kaca mata Raditya, “Kalau aku pengen jadi penulis. Penulis terkenal pokoknya, *mbuh*³ nulis apa, yang jelas nulis. Terus *workshop* keliling-keliling Indonesia.”

Tiga tahun yang lalu, sekitar jam segini, Cleo melihat sepasang mata teduh di balik kaca mata, sederhana itulah Cleo jatuh cinta. Saat usianya masih 17 tahun, Cleo sadar betul bahwa sosok itulah sosok yang Cleo impikan selama ini. Bukan pria basket seperti yang ada dalam FTV, bukan pula pria futsal seperti yang diceritakan dalam novel, hanya seorang mahasiswa biasa.

Pria itulah yang sempurna di mata Cleo, walaupun pertemuan mereka terjadi begitu saja, dalam perjalanan Cibinong menuju Yogyakarta. Cleo tak perlu berlama-lama menyadari bahwa perasaan itu adalah cinta, tetapi apa yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan 17 tahun, di depan pria berumur 22 tahun yang berhasil mencuri perhatiannya? Cleo hanya bisa diam. Terus diam, hingga pada akhirnya dia menyesal tidak meminta kontak Raditya ketika pria itu menuruni bus di daerah Jombor, sementara Cleo turun di Terminal Giwangan.

“Aku duluan, ya. Kamu hati-hati.” Raditya berdiri dengan cepat lalu langsung memikul tas punggungnya.

Cleo sangat berharap Raditya akan berbalik badan, menatap wajah Cleo, lalu kembali ke tempat duduknya; menemani Cleo hingga dia sampai di Terminal Giwangan, atau lebih jauh dan lebih lama lagi? Menemani Cleo selama di Yogyakarta, lalu mereka ke pantai, ke pantai, ke pantai, ke pantai, ke pantai lagi hingga waktu usai. Dan benar, Raditya membalikkan badannya.

“*Welah*, minumku malah ketinggalan.” Raditya sedikit memandang Cleo, lalu mengambil botol minum yang ada di dekat tempat duduk sebelumnya. Cepat-cepat dia menuruni bus dan mengambil barang-barangnya di bagasi.

Kemudian, pria itu menjauh, punggungnya menghilang, hanya tiga detik lambaian tangan yang tersisa—pemandangan yang Cleo

³ *Mbuh*: tidak peduli.

lihat dari balik kaca. Oh, dia mengutuk dirinya sendiri, mengapa dia begitu menjunjung tinggi anggapan bahwa perempuan tak boleh memulai lebih dulu atau salahkah jika perempuan menahan pria yang mulai dicintainya agar tidak meninggalkan dia? Seharusnya tadi Cleo bisa memanggil nama Raditya, menggenggam tangan cowok itu, lalu meminta agar cowok itu tidak pergi.

Tapi, masa sih, gue semurah itu? Dia kan, cowok. Kalau dia bisa mulai ngajak gue kenalan, harusnya dia juga tahu cara mengakhiri pertemuan kita, kan? Minta nomor HP? Facebook? Twitter? Emang, ya, semua cowok itu nggak peka! Enak ngajak kenalan, bikin mulai nyaman, malah pergi kayak nggak kehilangan apa pun! Gerutu Cleo dalam hati.

Dan, ya, selama tiga tahun itulah yang Cleo yakini. Raditya hanyalah barisan cowok tidak peka seperti pria-pria lain yang datang dan pergi dalam hidup Cleo. Tiga tahun penantian Cleo selama ini benar-benar tak terbayar—tak menghasilkan apa pun.

Beberapa bulan setelah pertemuan itu, Cleo pernah berusaha mencari Raditya. Dari akun Facebook hingga akun Twitter-nya. Perempuan itu menemukan akun Facebook Raditya, beberapa saat mereka saling bertukar kabar, tetapi singkat cerita—Raditya seakan tidak menunjukkan ketertarikan apa pun.

Setelah peristiwa itu, Cleo berjanji pada dirinya sendiri untuk melupakan Raditya, melupakan sosok yang meninggalkannya tanpa lambaian tangan perpisahan. Memang, dia tidak perlu sedih berlebihan karena Cleo pasti bukan satu-satunya perempuan yang didekati Raditya. Cleo sudah membayangkan bahwa ada barisan perempuan lain yang pernah berharap terlalu jauh pada Raditya, berharap mendapat kontak Raditya, tetapi setelah gadis itu mendapatkan semua—Raditya seakan berubah jadi pria yang dingin, menyebalkan, dan tidak sehangat ketika awal berkenalan.

Cleo kembali mengumpat dirinya sendiri, mengapa sosok angkuh seperti cowok itu harus ada di hatinya bertahun-tahun. Dia bahkan

bingung mengapa Raditya masuk dalam buku kumpulan cerpen yang dia tulis. Memang, Cleo tak lagi ingin tahu karena dia sudah menebak bahwa mencari tahu tentang Raditya tak akan menghasilkan apa pun. Tapi, rasanya setiap kali menulis tentang Raditya, Cleo merasakan nostalgia yang menyenangkan meskipun kadang perih di dadanya kembali terbuka.

Dengan sigap, Cleo menatap laptopnya, kemudian membuka dokumen-dokumen terdahulu yang pernah dia tulis. Gadis itu sibuk mencari data-data yang berisi puisi, tulisan, dan cerpen-cerpen mengenai Raditya. Dia segera menghapus seluruh *file* itu dalam hitungan detik. Menyesal? Tidak, bukan menyesal, Cleo bisa menulis ratusan cerita mengharukan seperti itu, jadi dia tidak takut kehilangan cerita. Cleo hanya berusaha mengobati hatinya sendiri. Siapa lagi yang bisa mengobati lukanya jika tidak dengan obat merah yang dia temukan sendiri?

Menghapus semua tentang Raditya meskipun sebenarnya laki-laki itu tak akan benar-benar terhapus. Setidaknya, Cleo harus berhenti menulis tentang Raditya. Seharusnya, Cleo sudah dari dulu melakukan hal ini sehingga dalam tiga tahun dia tak perlu berlama-lama menanti yang tak pasti. Hanya dengan cara itulah, Cleo bisa bebas dari jeratan Raditya, dari bayang-bayang Raditya yang hanya memunculkan ketakutan-ketakutan baru.

Setelah mematikan laptop, Cleo memutuskan untuk berbaring sejenak. Dia membungkus tubuhnya dengan selimut, hujan memang tak mau mengurangi rasa dingin yang diciptakan. Petir turut bersahutan. Sesekali Cleo mengintip ke luar jendela. Dia tak menemukan pemandangan apa pun, keseriusannya memperhatikan jalanan di luar terganggu oleh suara ponselnya yang berdering nyaring.

Sebuah pemberitahuan masuk dari aplikasi *chat*. Ternyata sudah pukul 11.00 malam, Cleo memang mengatur jadwal tersendiri agar pemberitahuan dari aplikasi *chat* tersebut hanya masuk saat jam itu.

Cleo membuka aplikasi *chat* yang baru beberapa hari dia unduh, aplikasi yang cukup menarik. Dia bisa *chat* dengan orang-orang yang radiusnya sangat dekat dengan jaraknya saat ini. Aplikasi *chat* itu bernama MeetYou.

Gadis itu tak ingin terganggu dengan ajakan percakapan dunia maya yang kadang tak jelas awal dan akhirnya. Bagi Cleo, aplikasi *chat* seperti ini hanya dia gunakan saat sedang senggang, untuk iseng—seperti di malam sunyi seperti ini.

Wajah Cleo yang manis memang mengundang rasa penasaran bagi banyak pria di MeetYou. Foto-fotonya yang imut tak jarang membuat banyak pria berusaha sekeras mungkin untuk mengajak Cleo berkenalan walaupun sekadar menjalin percakapan melalui dunia maya. Rmainya MeetYou membuat Cleo harus mengatur jadwal pemberitahuan yang berasal dari aplikasi itu. Pukul 11.00 malam dipilih Cleo karena pada saat itu dia tak lagi melakukan banyak aktivitas, setidaknya MeetYou bisa jadi pelarian dari rasa lelahnya. Sambil sesekali berharap bahwa dia bisa segera melepas masa lajangnya dengan pria-pria yang secara iseng dia temukan. Oh, bukankah berbulan-bulan sendiri adalah hal yang menyebalkan?

Di MeetYou, Cleo mengubah namanya menjadi Clara. Dia bebas mengekspresikan dirinya sendiri, tanpa topeng, tanpa drama, dan tanpa pura-pura bahagia. Cleo melihat banyak sekali *friend request* yang harus dia terima, dia memilah dan memilih. Sebagai perempuan normal, tentu dia memilih yang bening terdahulu, baru yang dari latar pendidikan lumayan, juga pekerjaan yang cukup ideal menurut ukuran Cleo.

Seusai memilih orang-orang yang bisa berteman dengannya di MeetYou, ponsel Cleo kembali berdering. Dia segera meraih ponselnya dengan wajah malas. Pemberitahuan yang masuk adalah *chat* dari pria-pria yang tidak Cleo kenal. Wajahnya tidak menunjukkan ketertarikan apa pun.

“Hai, Clara, kok, masih *online*? Belum tidur?”

Cleo membaca isi pesan itu tanpa meneliti siapa yang mengirimnya. Dengan dingin, Cleo membalas, “Siapa, ya?”

“Eh, sori, kebetulan gue lihat lo *online*.” Cleo membaca ketikan itu dengan masih tak peduli nama pengirimnya, “Gue Radit. Kebetulan lagi liburan di Jogja. Lo juga lagi di Jogja?”

“Hmmm ... Radit.” Ketik Cleo singkat, tanpa memberi perhatian lebih pada nama dari sosok si pengirim, “Iya, lagi di Jogja, tapi gue bukan asli sini. Gue tahu lo juga bukan asli sini.”

“Yup. Gue *stay* di Bogor, Cibinong lebih tepatnya. Kebetulan lagi ada klien di sini, jadi kami *meeting* di Jogja. Sekalian nostalgia, nih.” Meskipun ada kesamaan dengan daerah tempat tinggalnya, Cleo tak berniat untuk membalasnya. Namun, ponsel Cleo berbunyi lagi, dia meraih benda itu, “Kenapa lo tahu gue bukan asli sini?”

Pertanyaan bodoh, ucap Cleo dalam hati, “Karena lo pakai sapaan gue-lo, kalau lo asli Jogja pasti lo pakai ‘mas’, ‘mbak’, ‘aku’, ‘kamu’. Asli mana emang?”

“Gue Bogor. Kalau lo asli mana?”

“Oh, *okay*. Bisa samaan gini, lagi di Jogja dan gue juga dari Bogor.” Kebetulan yang belum Cleo pahami ini cukup membuat Cleo sedikit tersenyum dan antusias, “Lo nostalgia di Jogja? Emang pernah ngapain aja di sini?”

“Kuliah. Gue Jurusan Mikrobiologi Pertanian, UGM, sih. Bukan jurusan tenar,” jawabnya pendek.

Wait. Wait. *Mikrobiologi Pertanian, UGM?* Cleo mengulang dalam hati.

Radit, Mikrobiologi Pertanian, UGM? Sekali lagi Cleo mengulang informasi itu.

Radit, Mikrobiologi Pertanian, UGM?! Cleo terbelalak. Cleo langsung bangun dari tempat tidurnya dan membuka profil dari sosok yang bertukar sapa dengannya. Foto pria dengan mata sipit, berkacamata,

dengan rambut cepak rapi. Cleo ingat wajah itu. Bentuk alisnya, hidungnya, dan lekuk bibirnya. Dia orangnya!

Cepat-cepat Cleo kembali ke kotak *chat*, Radit sudah mengirim beberapa pertanyaan yang belum Cleo jawab. Pertanyaannya sederhana, seperti Cleo bekerja sebagai apa, sibuk apa, dan tinggal di Bogor daerah mana. Gadis itu tak peduli semua pertanyaan basa-basi seperti itu. Cleo langsung mengetik pertanyaan yang sejak tiga tahun ini memenuhi otaknya.

Cleo mengetik dengan cepat, “Kamu ke mana aja, Dit? Aku kangen.” Lalu, merasa kalimat itu tidak pantas untuk mengawali percakapan mereka setelah tidak bercakap selama tiga tahun, Cleo langsung menghapusnya.

“Sekarang kamu di mana, Dit? Kerja apa? Udah *married*? Punya anak berapa?” Cleo berpikir lagi, pertanyaan ini lebih tolol. Cewek yang kebingungan dengan tangan bergetar itu kembali menghapus pertanyaannya.

“Tiga tahun ini aku nunggu kamu, nyari kamu, nulis tentang kamu. Maaf ada beberapa cerpen yang berisi tentang kamu. Aku kalut. Aku nyari kamu ke mana-mana, diam-diam, walaupun bete juga, sih, kamu kayak nggak peka dan nggak ada respons gitu. Padahal, rumah kita bukannya deket banget, Dit?” Pertanyaan yang Cleo tulis makin tolol, dia menghapus pertanyaan itu lagi dan memutuskan untuk menjawab pertanyaan Radit sesuai dengan yang Radit tanyakan kepada Cleo.

“Gue di Bogor, kalau lo nanya Bogor daerah mana, lo belum tentu ngerti juga kalau gue jelasin.” Cleo menghela napas dan mencoba menahan gejolak di hati, “Cuma mahasiswi biasa. Kerjaan gue ngegalau aja, sering ditinggalin pas lagi cinta-cintanya, sih.”

Cleo tidak berusaha langsung menodong Radit dengan ribuan pertanyaan yang bertahun-tahun bercokol di hatinya. Lagi pula, Radit belum tentu mengingat Cleo, dia tentu sudah punya hidup yang lebih baik dari tiga tahun yang lalu. Dia pasti sudah punya kekasih, atau

istri, atau anak-anak yang lucu, dan Cleo tak perlu jadi benalu dalam kebahagiaannya.

“Lo suka galau? Emang umur lo berapa sekarang?”

“Gue sekarang 20, kalau lo?”

“November kemarin, 25 tahun. Tua, ya? Hahaha.”

“Kalau kita jadian, lo ukurannya terlalu tua buat gue.”

Terlihat dari kotak *chat*, Radit sedang menulis pesan, “Bisa minta PIN BB lo?”

Cleo berpikir sejenak, Radit mungkin tidak tahu sosok Cleo yang menyamar menjadi Clara dalam MeetYou. Gadis itu pun juga tak perlu repot-repot mengingatkan Radit soal pertemuan mereka tiga tahun yang lalu. Bukankah Cleo sangat ingin menghapus Radit dari hidupnya? Dalam bayangan Cleo, Radit pasti pria yang punya banyak perempuan, pria yang tidak ingin kehilangan *fans*. Dia pasti begitu mudah melupakan Cleo. Buktinya? Selama tiga tahun ini, dia tak mencari Cleo, ketika Cleo masih diam-diam mencari dan berusaha sebisa mungkin mengetahui kabarnya.

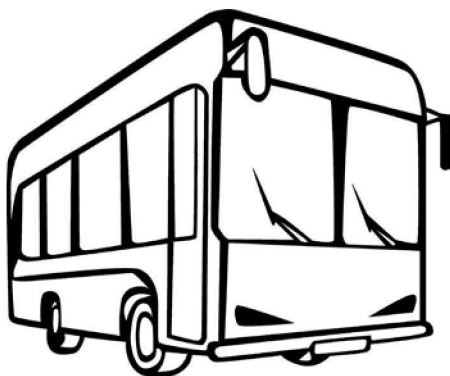
Cleo seharusnya memang tak perlu terbawa perasaan lagi. Dengan sangat hati-hati Cleo mengarahkan jemarinya untuk menghapus pertemanan, tetapi Radit mengirim suatu pesan. Gadis itu tak mampu menahan diri untuk tak membaca.

“Lo bisa temenin gue ngobrol sebentar? Gue nggak bisa tidur.”

Helaan napas Cleo terdengar berat, dia berpikir keras apakah harus meladeni pria yang harusnya sudah dia lupakan sejak dulu. Dengan berat hati, Cleo mencoba membalas, “Nggak bisa, sori, gue besok balik ke Jakarta.”

Tanpa pikir panjang, Cleo langsung menghapus Raditya dari *friend list* MeetYou, kemudian mematikan ponselnya. Perempuan itu berharap esok hari sudah terbangun dengan keadaan segar dan tak lagi memikirkan Raditya. Dia langsung menarik selimut dan tertidur sambil mendengar derasnya hujan di langit Yogyakarta.

DUA



Dinginnya Yogyakarta ternyata masih membekas hingga pukul sebelas siang. Raditya terbangun dari tidurnya dan menyadari betapa semalam dia sangat patah hati. Gadis itu pergi lagi dan dia tak tahu apakah Tuhan masih akan berbaik hati untuk mempertemukan mereka lagi.

Cowok itu membuka matanya dan jemarinya sibuk mencari kacamata. Setelah benda itu ditemukan, dia segera memakai kacamata itu. Sesekali dia meregangkan tubuhnya dan menarik selimut hingga menutupi bahu. Sekarang, kedua mata sipit itu sedang menatap layar ponsel. Puluhan *mised call* masuk, beberapa *chat* juga muncul, dan pesan singkat juga berserakan setiap detik.

Sambil menghela napas menahan kesabaran, pria itu langsung menghubungi seseorang yang sejak malam tadi menghantuinya, "Pagi, Sayang."

"Ini siang!" celetuk gadis di ujung telepon, "Kamu ke mana aja? Dari semalam nggak ngabarin aku. Seru banget emang liburan kamu?"

"Semalam aku ngobrol-ngobrol sama temen aku," dia berbohong, "Kecapekan, Sayang, makanya langsung tidur. Jogja juga hujan terus."

“Padahal, aku mau nanya penting banget. Mama kamu nanyain soal katering kita, katanya nggak mau masakan Sunda, *western* aja gitu. Takut tamunya mama kamu nggak suka.”

“Ya udah, kamu urus sendiri aja.”

Cewek itu terdiam sesaat sebelum melanjutkan pembicaraan, “Kamu, kok, nggak ada semangat-semangatnya ngurus pernikahan kita? Ini yang mau nikah kita berdua, *Iho*, bukan aku sendiri.”

“Aku lagi di Jogja, Sayang, kalau mau, tunggu aku sampai di Bogor. Kita urus besok, ya. Aku mau mandi, pesawatku jam tiga sore.”

“Jadi, kamu mau tutup teleponnya? Nggak mau ngobrol sama aku dulu? Nggak kangen? Semalam kita nggak teleponan, *Iho*.”

“Ninda Sayang,” rayu Raditya, “aku sayang kamu, kamu juga pasti tahu gimana aku kangen banget sama kamu. Udah jangan bawel. Kalau kamu bawel, aku nikah sama anak buah aku yang sering kamu cemburuin itu, mau?”

“Nggak! Nggak boleh!” tawa Ninda gemas, “Cepaaaaaat pulang, cepat kembali jangan pergi lagi. Firasatku ingin kau ‘tuk cepat pulang.”

Raditya menggeleng, “Udah nggak usah nyanyi, aku mandi dulu, ya. *I love you*.”

Telepon langsung diputus oleh Raditya, dia bahkan tidak berminat mendengar *I love you, too*, dari bibir Ninda.

Jika bukan karena keinginan ibunya, Raditya tidak akan menikahi gadis itu. Kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anaknya bahagia, dan bagi Raditya kebahagiaan ibunya pantas untuk diperjuangkan, meskipun itu berarti harus mengorbankan kebahagiaannya sendiri.

Setelah mandi dan merapikan seluruh barang-barangnya, Raditya *check out* dari hotel dan memesan taksi menuju Bandara Adisutjipto. Selama dalam perjalanan, dia hanya melihat nama dan foto itu. Perempuan yang seakan menghantuinya selama bertahun-tahun, perempuan yang selama ini dia harapkan bisa tiba-tiba datang di ulang tahunnya November kemarin. Raditya tersenyum getir, dia memegang

wajah gadis yang ada di layar ponselnya, seakan berharap dia benar-benar bisa menyentuh pipi perempuan itu.

Ketika bertemu kembali dengan Cleo di MeetYou, sebenarnya dia hanya ingin minta maaf dan pamit. Raditya hanya ingin gadis itu berhenti mencari tahu tentangnya, berhenti menulis tentangnya, dan berharap gadis itu segera membencinya.

Mungkin, cinta memang tak berarti harus memiliki. Asal kamu tahu orang yang kamu cintai hidup baik-baik dan bahagia, kamu merasa semuanya sudah cukup. Maka, kemudian kamu akan menjauh, menjalani hidupmu dengan seseorang yang baru, dan berharap melupakan dia yang ada dalam masa lalumu.

Raditya hanya menginginkan satu hal. Minta maaf dan berharap gadis itu memaafkannya, meskipun Raditya juga tak tahu apakah gadis itu benar-benar marah dan menyimpan dendam yang mendalam. Selama yang dia tahu dan dia baca, kalau boleh sedikit gede rasa, sepertinya gadis itu masih mencintainya.

Setiap mengintip isi blog dan akun Twitter Cleo, Raditya hanya tahu satu hal, mereka saling menunggu dan mencari tahu. Keduanya sama-sama pengecut, sama-sama penakut untuk memulai lebih dahulu. Mereka takut untuk bertaruh siapa yang lebih dulu menemukan.

Dia tak pernah dibikin pusing karena perempuan, lagi pula pria di umur 25 tahun harusnya tak perlu serius memikirkan gadis remaja berumur 20 tahun yang mengungkapkan kegalauan hatinya dalam tulisan. Raditya hanya tahu bahwa dia sangat tertarik dengan perempuan itu, walaupun saat bertemu kembali nanti, dia hanya akan mengucapkan selamat tinggal dan kata maaf—bukan untuk mengucapkan cinta yang selama ini ada dalam hatinya.

Ada perasaan yang aneh di dadanya, dia benar-benar mengutuk semesta karena kembali mempertemukannya dengan gadis itu, bahkan di dua bulan sebelum pernikahannya.

Jogja masih mendung, bahkan mendung di langit Jogja pukul setengah dua siang ini masih sama seperti mendung tadi pagi.

“Saya sedang di kamar mandi!” ucap Raditya pada anak buahnya yang masih saja menelepon. “Semua sudah saya *email*, masa kamu tetap nggak paham?”

“Anu, Pak, bahasa Inggris yang Bapak gunakan susah sekali. Saya”

“Aduh, sebentar, sampai di Jakarta saya hubungi lagi.” Raditya memutuskan panggilan telepon.

Sakit perut Raditya belum mereda, harusnya dia mendengar saran temannya agar tidak makan terlalu banyak sambal di angkringan depan hotel. Hasilnya? Ya, hasilnya seneraka ini, padahal tadi pagi dia tidak merasakan apa pun. Mata sipit di balik kaca mata itu terus memperhatikan jam, berharap setiap jarum jam panjang dan pendek tidak bergerak dengan cepat. Pesawat sudah *boarding* dan berkali-kali nama Raditya dan beberapa penumpang lainnya telah dipanggil. Cowok itu semakin tak keruan.



“Pokoknya, kalau Mbak Cleo ketinggalan pesawat, salahnya Akbar, Mbak!” ucap Doni dengan nada kesal sambil membawakan tas kecil milik Cleo, “Makanya kalau dikasih tahu, tuh, *mbok* dengerin! Kamu malah asyik makan angkringan di depan hotel Mbak Cleo! Rakus kamu!”

“Udah, udah, nggak perlu debat lagi.” Cleo berusaha menyembunyikan rasa khawatirnya. “Makasih udah nemenin aku di Jogja, ya. Aku berharap kita bisa ketemu lagi.”

“Saya minta maaf, Mbak.” Akbar menunduk. “Habis, yang bisa nyetir mobil cuma saya, Mbak. Kalau Mbak ketinggalan pesawat, kita akan tanggung jawab. Kita masih di sini, kok, Mbak.”

Cleo menyalami semua panitia *workshop* dan melambaikan tangan. Dia langsung berlari secepat kilat memasuki ruang tunggu. Untung

barang bawaannya tidak terlalu banyak dan panitia telah *check in online* tiket pesawat milik Cleo. Jadi, sesampainya di ruang tunggu, Cleo langsung membaca papan dengan tulisan berjalan yang menunjukkan informasi *gate* pesawat yang akan dia tumpangi.

Gadis itu langsung berlari memasuki *gate* 4, diiringi dengan suara panggilan terakhir yang sejak tadi bergema. Sambil melahap sedikit gerutu dari *crew* yang menjaga di dekat *gate*, Cleo hanya memasang senyum simpul, kemudian menyipitkan tenaga lagi untuk berlari.

“Mau lari ke mana lagi?”

Suara tadi terasa begitu akrab di telinga Cleo, dia tak perlu pikir panjang untuk menghentikan langkah kemudian menengok ke belakang. Seorang pria langsung memberikan Cleo senyuman, kini jarak tubuh mereka hanya beberapa sentimeter, pria itu melangkah lebih dekat lagi, tetapi Cleo mengambil jarak mundur beberapa langkah.

“Ngapain di sini?” Cleo mengawali percakapan sambil membuang muka.

“Habis *meeting* sama klien,” jawab Raditya bersamaan dengan bisingnya beberapa mesin pesawat yang bersiap lepas landas.

“Hah? Apa?” tanya Cleo berulang karena tak mendengar jawaban dari Raditya.

Raditya langsung memeluk Cleo dan berbisik di telinga cewek itu, kali ini dengan suara yang sangat lembut, “Habis *meeting* sama klien.”

Sesekali pria itu mencium tangan kirinya dan mengendus-endus aroma tubuhnya, dia berharap pertemuannya kembali dengan Cleo tidak menimbulkan kesan yang buruk karena aroma tubuhnya yang aneh sehabis dari kamar mandi. Dalam pelukan Raditya, Cleo tak mengeluarkan suara, dia juga tidak membalas pelukan itu. Kedua tangannya masih lurus, jemarinya mengepal di dekat paha kanan dan kiri.

Cleo sangat rindu aroma tubuh pria ini. Parfum Bvlgari Man Extreme bercampur dengan aroma rokok Sampoerna Mild. Aroma

tubuh Raditya membuat Cleo kembali memutar ulang pertemuan pertama mereka, tiga tahun yang lalu. Dan, hari ini, Raditya tidak berubah sama sekali.

Mereka sama-sama menutup mata, meresapi apa yang telah mereka lewati selama ini, tak peduli puluhan pasang mata sedang memperhatikan mereka, atau penjaga bandara yang berteriak-teriak memperingatkan mereka. Pesawat yang akan ditumpangi Cleo dan Raditya telah lepas landas. Mendengar bisingnya pesawat itu, Cleo langsung membuka mata.

“Pesawat gue!” Cleo menepuk keras keningnya dan melepas pelukan Raditya, “Lo, sih, pakai meluk-meluk gue segala!”

Raditya tertawa geli, “Lo juga kenapa mau aja gue peluk?”

Gadis itu menatap Raditya dengan tatapan sebal sekaligus menahan malu, pria ini memang jagonya membuat pipi Cleo berona merah. “Kalau udah kayak gini, gimana, dong? Lo ngapain, sih, lagian di sini? Ganggu aja!”

“Bandara ini, kan, dipakai umum, gue juga mau pulang kali. Salah kalau gue di sini?”

“Salah kalau gue ketemu dan ngomong lagi sama lo!” Cleo melangkah cepat dan Raditya langsung mengejar gadis itu.

“Lo mau ke mana?”

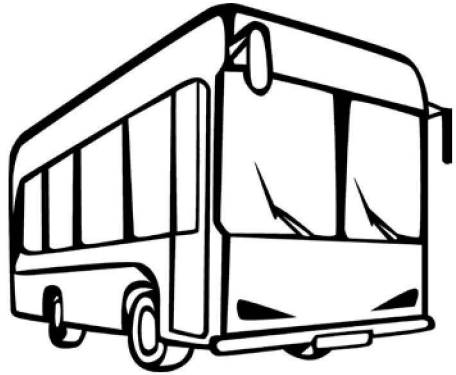
“Bukan urusan lo.”

“Kita ke Terminal Giwangan, deh.” Jemari Raditya menarik tangan Cleo, menyebabkan gadis itu terpaksa menghentikan langkah kakinya, “Gue bisa minta sopir yang tadi nganterin gue ke sini buat jemput kita. Nanti ke Bogor naik bus.”

“Lo gila atau sinting? Gue besok masuk kuliah!”

“Gue besok juga masuk kerja,” tanggap Raditya dengan cepat. “Gue mau ngomong banyak sama lo dan mungkin ini bakalan jadi percakapan terakhir kita.”

TIGA



Hingga sore hari, Cleo tak punya daya dan upaya untuk membuka percakapan dengan Raditya. Cowok itu pun hanya memainkan ponsel dan kacamatanya berkali-kali karena tahu cewek di sampingnya tidak bisa diajak komunikasi barang satu kalimat pun.

“Laper, nggak?”

Cleo menggeleng.

“Mau dengerin cerita lucu, nggak?”

Cleo menggeleng lebih kuat.

“Inget nggak, tiga tahun yang lalu kita juga diem-dieman kayak gini?” Raditya mulai memancing kenangan Cleo.

Gadis itu hanya mengembuskan napas sesaat dan menutup matanya untuk menyegarkan pikiran. Dia menurunkan sandaran kursi dan merapatkan jaketnya. “Gue mau tidur. Satu lagi, lo nggak perlu mancing gue buat ngomong ini itu, segala hal tentang kita dulu, karena gue udah lupa.”

Raditya memasang tampang kesal, “Gue tunggu lo sampai bangun, baru gue ajak lo ngomong!”

“Emang mau ngomong apaan, sih?” Cleo membuka mata, “Penting banget?”

“Waktu di MeetYou, lo kenapa *remove* gue dari *friend list* lo?”

Gadis itu menelan ludah. Dia tak langsung membuka suara. Sebenarnya, peristiwa ini pun terasa seperti mimpi bagi Cleo. Setelah tiga tahun berlalu, akhirnya dia bertemu kembali dengan Raditya. Dia tak pernah meminta kepada Tuhan kejadian seperti ini, tapi sekarang dia duduk di samping Raditya, dengan perasaan yang tidak keruan.

Bibirnya tak mau membuka, dia hanya mencuri pandang pada Raditya, cowok yang masih tetap setampan dulu. Sebenarnya ada banyak sekali pertanyaan yang ingin segera keluar dari bibir Cleo, tapi dia bahkan tak punya keberanian lebih untuk mengungkapkan semua.

“Diem aja. Lo marah sama gue? Gue pergi gitu aja dan nggak nyari lo?” tanya Raditya dengan nada yang merangkak naik. “Jawab, dong, jangan diem aja. Gue ngerasa bersalah, nih.”

“Nggak usah gede rasa kali, gue juga nggak minta dicari lo!”

Raditya diam sebentar, dia mengatur emosi, “Sori, deh, bukan gede rasa. Gue cuma mau memastikan bahwa semua baik-baik aja.”

“Lo nggak berarti apa-apa buat gue, Dit, jadi nggak usah ngerasa bersalah atau ngerasa kasihan sama gue. Gue baik-baik aja, lo lihat sendiri.”

“Iya, gue ngerti, kok. Saking gue nggak berarti buat lo, lo sampe nulis segala tentang gue dalam banyak cerpen dan blog lo, kan? *See?* Betapa gue bener-bener nggak berarti buat lo.” Raditya tersenyum sinis.

Ucapan Raditya langsung mendinginkan Cleo, perkataan cowok itu seperti jahitan sangat rapat yang mengunci mulut dan bibir Cleo. Dia tak mampu lagi bersuara, hanya air matanya yang diam-diam menetes, kemudian membasahi pipinya. Ketika kata-kata tak lagi mampu menjelaskan, air matalah yang akan memberi penjelasan.

“Gue cuma mau minta maaf aja, maaf kalau gue nggak kelihatan jadi cowok *gentle*. Maaf kalau gue merasa nggak perlu nyari lo. Maaf

kalau bikin pertemuan kedua kita jadi serbasalah gini. Cuma itu yang bisa gue katakan.”

“Lo nggak usah minta maaf ke gue, bukan salah lo, tapi gue yang salah. Emang gue yang baper¹ kali, ya?”

Raditya langsung melirik Cleo, “Gitu aja nangis. Nangisin apa, sih?”

“Yah, dijelasin kayak gimana juga, lo nggak bakalan ngerti, Dit.” Cleo sibuk menghapus air matanya. “Kalau gue boleh nanya, kenapa, sih, saat itu lo nggak nanya nomor gue? Media sosial gue?”

“Emang perlu? Kalau jodoh nanti juga ketemu.”

“Jodoh kalau nggak diusahain, ya, nggak bakalan ketemu, Dit.”

“Aduh, susah deh, ngomong sama penulis,” gerutu Raditya sambil mencubit lengan Cleo. “Jadi, lo sibuk apa sekarang?”

“Kuliah, nulis fiksi, lagi nyoba skenario, dan ngisi beberapa *workshop* gitu,” jelas Cleo dengan nada suara yang mulai mencair dan tak lagi jutek. “Kalau lo sibuk apa?”

“Gue?” Raditya menatap Cleo, tatapan rindu yang mungkin tak bisa langsung Cleo pahami. “Gue kerja di daerah Roxy sekarang. Bagian pupuk pertanian. Baru beberapa bulan yang lalu diangkat jadi manajer.”

“Cita-cita lo banget, ya,” tawa Cleo dengan wajah haru. “Tiga tahun yang lalu, lo bilang mau jadi manajer perusahaan pupuk gitu, kalau gue mau jadi penulis, dan lihatlah kita sekarang!”

“Seneng, ya? Banyak yang berubah,” sahut Raditya menambahkan. “Gue juga nggak nyangka, lo udah jadi seperti sekarang. Bener-bener cewek muda dan berbahaya, nih! Tulisan lo di mana-mana, adik gue sampai selalu masang tulisan lo jadi status BBM dia. Sampai kesel gue. Virus galau dari lo bener-bener menulari siapa pun!”

“Eh, gue nggak sehebat itu kali. Biasa aja.” Cleo merendah dan salah tingkah, “Lo punya adik cewek emang?”

Raditya mengangguk. “Kayaknya lebih muda daripada lo. Sekarang umur dia sekitar 19 tahun.”

¹ baper: bawa perasaan.

Dan, pembicaraan mereka bergerak dari satu topik ke topik lain. Percakapan mereka layaknya lagu *medley* yang tak akan selesai. Setiap Cleo mengucapkan satu kata, Raditya seakan menimpali satu kata itu menjadi kalimat terbaik yang pernah Cleo dengarkan.

“Gue bersyukur masih punya kesempatan buat ketemu lo, buat minta maaf, dan buat ngobrol lagi.” Di balik kacamata minusnya, Raditya menatap Cleo dengan mendalam, “Lo seneng?”

“Biasa aja.”

Raditya memelotot, “Biasa?”

“Hehehe. Bercanda, iya, gue seneng, kok.”

“Gue harap, habis ini lo berhenti meratapi gue, sih. Gue yang baca juga miris. Kadang gue mikir, masa iya gue sejahat itu? Lo bener-bener bikin gue jadi tokoh paling antagonis dalam cerita-cerita lo!”

Cleo tertawa, “Iya, Dit, sori kalau gue bikin lo terlihat sangat jahat di cerita gue. Habis, lo tahu kan, apa yang dilakukan remaja kayak gue kalau ketemu cowok yang berbeda kayak lo? Gue nggak tahu gimana keadaan lo sekarang, makanya gue cuma bisa nulis. Itu aja yang bikin gue ngerasa lo tetap ada.”

“Gue nggak tahu, gue bukan penulis soalnya. Gue cuma tahu ngatur distribusi pupuk pertanian,” tawa Radit memecah keheningan di antara mereka. “Nah, sekarang, berhenti nulis yang sedih-sedih. Lo lihat sendiri, sekarang gue masih Raditya yang sama. Masih kayak tiga tahun yang lalu.”

Cleo mengarahkan pandangannya pada Raditya, mengamati cowok itu dari ujung kaki sampai kepala, “Iya, masih sama. Mulai besok, gue juga mau berhenti nulis tentang lo, kok. Pertemuan kita sekarang udah cukup jadi akhir cerita buat gue. Dan, nggak akan ada lagi cerita tentang lo yang bakalan gue tulis. Gue akan memulai cerita baru gue.”

Mereka saling bertatapan, Cleo melempar senyum dan Raditya membalas senyum itu. Sebenarnya, ada perasaan rindu yang tak bisa dipahami siapa pun, kecuali oleh Cleo dan Raditya, tetapi mereka

seakan memutuskan untuk tidak saling mengungkapkan. Saling mengungkapkan perasaan rindu untuk saat ini memang tak akan mengubah apa pun. Semua sudah berbeda.

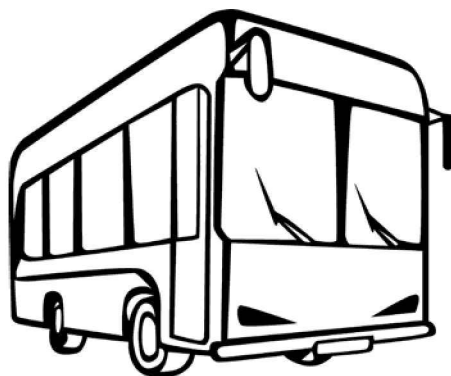
Awalnya Raditya hanya ingin menunaikan keinginannya untuk meminta maaf, tapi melihat sosok Cleo yang sekarang; entah mengapa dia tak sanggup meninggalkan gadis itu sendirian. Lihatlah bagaimana cara Cleo memandang Raditya dengan sisa-sisa rindu yang dia simpan diam-diam. Raditya paham betul bahwa Cleo berusaha keras menyembunyikan semuanya. Dia juga tak berbohong bahwa dia sangat mencintai gadis ini, bertahun-tahun, dan hal yang harus dia sesali adalah pertemuan yang sangat tidak tepat, saat dua bulan lagi dia akan mengikat janji suci.

“Dulu, gue emang pergi gitu aja karena ngerasa pertemuan sesaat nggak akan pernah berakhir indah.”

“Gue juga dulu ngerasanya gitu, tapi akhirnya gue nyesel banget karena gue menomorsatukan kegengsian gue. Dan, sakit di dada gue makin parah ketika gue kangen sama lo, kangen suara lo, tapi gue nggak tahu mau mencari dan menghubungi lo ke mana.”

Dengan cepat, Raditya merangkul gadis itu, “Sekarang, kasih gue semua kontak lo, supaya gue nggak akan pernah kehilangan lo lagi.”

EMPAT



Pagi itu, matahari menyelusup masuk melalui jendela-jendela bus. Masih banyak penumpang yang tertidur dan tenggelam dalam mimpi mereka. Cleo bangun dengan keadaan entah harus senang atau bahagia. Semalaman dia tertidur di lengan Raditya dan mungkin mereka saling merangkul satu sama lain. Cleo berharap tak ada hal yang terjadi lebih dari itu.

Mereka hampir sampai, perjalanan lima belas jam tak terasa lama jika bercengkerama dengan seseorang yang membuat nyaman. Cleo membangunkan Raditya dan cowok itu langsung membenarkan posisi duduknya. Dia kemudian langsung mengenakan kacamata. “Eh, udah sampai Tol Citeureup aja. Langsung balik, ya?”

“Iya, Dit, mau istirahat.”

“Kalau ada yang lo butuhin, lo bisa kontak gue.”

Cleo tersenyum, “Dan, kita bisa memulai semua sebagai teman yang baik, kakak dan adik yang baik.”

Senyum Cleo berbuah senyum yang sama ramahnya di bibir Raditya, “Kabarin gue kalau lo udah sampai rumah.”

Tak ada percakapan selanjutnya ketika mereka sama-sama turun dari bus. Cleo langsung menaiki ojek dan meninggalkan Raditya tanpa perkataan apa pun. Cleo merasa percakapan mereka di bus sudah cukup banyak dan memang tak ada lagi yang perlu dijelaskan.

Raditya masih menyimpan kantuk. Sesampainya di rumah, dia buru-buru meletakkan tas, kemudian beberapa detik melihat ponselnya. Ada banyak panggilan, *chat*, dan pemberitahuan yang mengantre untuk segera dibaca. Tanpa perlu membaca semua satu demi satu, Raditya sudah tahu siapa gadis yang sedang mencari-carinya sejak semalam.

Dia segera menghubungi gadis itu, “Halo, pasti lagi nonton drama Korea?”

“Sayang,” teriak manja gadis itu, “Untung aku lagi ngikutin drama *The Heirs*, jadi nggak bete banget waktu kamu hilang kabar.”

“*The Heirs* itu yang mana, ya? Yang mereka *married* pas SMA terus ceweknya pinter itu, ya? Dapat beasiswa?”

“Bukan, Sayang, itu *Sassy Girl Chun Hyang*,” jelas Ninda penuh cinta. “Coba tebak lagi!”

“Oh, yang ceweknya tabib kerajaan?”

“Aduh, itu sih *Jewel in The Palace*.”

“Yang ini pasti nggak salah.” Radit menanggapi pernyataan Ninda dengan lembut. “Yang cowoknya artis terus ceweknya nikah kontrak sama si cowok, kan?”

Ninda berteriak kegirangan dari ujung telepon, “Kamu pinter banget, sih, itu judulnya *Full House*! Tuh kan, salah lagi, referensi kamu kok jadul banget sih, Sayang. Kamu harus nemenin aku nonton lagi berarti. Besok jadi ketemu? Ngomongin katering? Aku kangen!”

“Aku juga kangen kamu, tapi besok aku *meeting*, nih,” ucap Raditya dengan suara yang dibikin menyesal dan terdengar lesu. “Besok yang nemenin ke tempat katering paling mamaku, kamu nggak apa-apa, kan?”

Terdengar helaan napas Ninda yang berat, Raditya bisa membaca kekecewaan itu. “Tapi, malamnya kita ketemu, ya? Nggak apa-apa, kok, kalau siangnya mama kamu yang nemenin aku.”

“Iya, Sayang. *I love you.*”

“*Love you ...*,” ucap Ninda dengan senyum sempurna, tapi dia sadar telepon telah terputus. Ninda menjawab dengan lesu, “*Love you, too.*”

Raditya membaringkan tubuhnya di ranjang tanpa mengganti bajunya terlebih dahulu. Wajah Ninda terbayang-bayang di pikirannya, dia tak menemukan hal baru dalam diri gadis itu kecuali ratusan drama Korea yang Ninda sodorkan setiap kali mereka kencan. Tapi, dalam diri Cleo?

Diam-diam Raditya langsung memasukan *username* Twitter Cleo dan melihat kicauan terakhir gadis itu.

“Bertahun-tahun kamu bikin aku susah tidur, hari ini pun—tetap sama.”

Dia tak tahu harus tersenyum atau merasa sedih, apa yang Cleo rasakan selama bertahun-tahun juga dia rasakan. Raditya menarik selimut hingga menutupi tubuhnya, membayangkan seandainya Cleo berada dalam peluknya.



Kerjaan Raditya tetap menggilai, bahkan di minggu kelima sebelum pernikahannya. Sebisa mungkin pria itu menyelesaikan apa yang harus dia kerjakan, ke luar kota, *meeting*, bahkan hampir empat pertemuan dalam sehari, dan kadang tidak pulang ke rumah karena harus menginap di kantor. Semua dia lakukan karena tak ingin cuti pernikahannya hancur akibat pekerjaan-pekerjaannya.

Akan tetapi, ada satu hal yang membuat cowok itu tetap semangat menjalani hari-hari. *Chat* dari Cleo yang entah bagaimana selalu berhasil membuat semangat Raditya naik satu level lebih tinggi. Dia tak tahu apakah harus senang dengan kedekatannya dengan Cleo atau harus sedih karena pernikahannya yang sebentar lagi akan berlangsung.

Namun, yang Raditya tahu adalah menyembunyikan semua hingga ada saatnya dia bisa mengaku kepada Cleo.

Malam ini pun rasanya Raditya tak mampu menolak perasaan rindunya. Mereka tak bertemu beberapa minggu karena sama-sama sibuk. Dia segera menelepon gadis itu sebelum memejamkan mata.

“Apa kabar?”

Cleo tertawa, “Nggak ada pertanyaan lain? Di *chat* lo juga bilang hal yang sama.”

“Oke, gue tanya pertanyaan yang lain, deh.” Raditya berpikir sejenak, “Lo kangen nggak sama gue?”

Hening beberapa saat dan mereka sama-sama sibuk dengan perasaan masing-masing.

“Kangen? Nggak tuh, biasa aja.”

“Berarti cuma gue, dong, yang kangen sama lo? Padahal, kalau sama-sama kangen, kan, gue bisa ngajak lo ketemu. Nonton gitu, atau karaoke, atau makan malam bareng, atau ...,” lanjut Raditya. “Tapi, lo juga nggak kangen, ngapain juga? Ya udah, teleponnya gue tutup dulu, ya, sori ganggu waktu nulis lo.”

“Eh, Dit, tunggu.”

Raditya tersenyum jail, tapi suaranya dibuat sesedih mungkin, “Ada apaan?”

“Kok, lo bisa kangen sama gue?”

“Kok, lo nanya kayak gitu?”

“Maksud gue, aneh aja gitu. Kita, kan, nggak pacaran. Masa lo bisa kangen?”

“Sejak kapan perasaan kangen seseorang dibatasiin sama status hubungan mereka? Kangen itu sesederhana lo nyaman sama seseorang dan saat lo nggak ketemu orang itu, lo merasa ada sesuatu yang hilang, makanya lo berusaha keras nemuin orang yang bikin lo kangen, supaya lo sendiri nggak kayak orang bego, memendam perasaan sampai capek,” jelas Raditya cukup panjang, “Lo sampai kapan mau gengsi? Lo yakin

nggak kangen sama gue? Ayolah, lo bukan lagi gadis kecil yang gue kenal tiga tahun lalu. Lo udah jadi Cleo yang dewasa, yang harusnya juga dewasa saat mengungkapkan perasaan ke seseorang.”

Cleo memejamkan mata sesaat, dia mengumpulkan tenaga untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dia pendam beberapa minggu ini, “Gue kangen sama lo dan besok gue kosong dari jam 4.00 sore sampai jam 9.00 malam. Bisa nggak kita jalan atau makan malam, atau ke bioskop mana pun, atau keliling dunia, ke mana pun yang penting berdua sama lo. Bisa, nggak?”

“Bisa.” Senyum Raditya mengembang sempurna. “*Send location* rumah lo, ya, supaya gue cari pakai Google Maps.”

Cleo tak percaya dengan apa yang dia katakan kepada cowok itu. Dia lebih tak percaya lagi bahwa besok mereka akan—kencan?

Raditya tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Semuanya berjalan sangat otomatis seperti biasanya. Dia langsung menekan nomor ponsel Ninda dan gadis di ujung sana langsung membalas panggilan Raditya dengan hangat.

“Besok jam 4.00 sore, kamu *fitting* baju sendiri nggak apa-apa, kan? Aku *meeting* sama klien sampai malam.”

Ninda yang cerewet dan sangat bersemangat menceritakan rencana mereka esok hari langsung tiba-tiba terdiam sesaat.

“Sayang, kamu denger aku, nggak?” tanya Raditya karena gadis di ujung sana tidak menunjukkan respons apa pun.

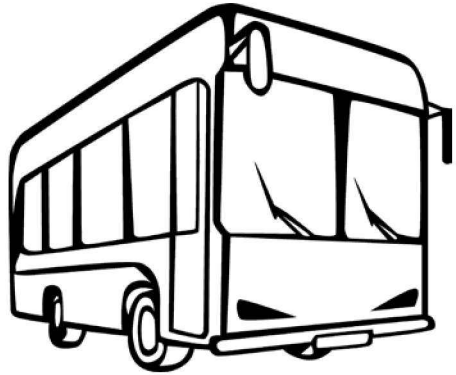
“Kamu kenapa, sih, akhir-akhir ini sibuk banget? Kantor macam apa yang tetap nyiksa karyawannya, bahkan satu bulan sebelum pernikahan?”

“Ya, kan, supaya bulan madunya lancar.”

“Besok itu *fitting* baju terakhir! Aku nggak mau tahu, ya, tepat waktu atau terlambat, kamu harus datang!”

Sambungan telepon terputus dan Raditya langsung menutup telepon juga tanpa perlu merasa bersalah. Dia mematikan ponselnya dan memejamkan mata untuk tidur.

LIMA



"**N**ggak nyangka aja akhir ceritanya bakal kayak gitu." Wajah Cleo masih berseri dan tertawa hangat. "Kalau kamu nangis di bagian mana?"

"Aku sih, nggak nangis. Ngapain nangis karena nonton film?" Raditya tersenyum sambil menatap Cleo, jemarinya dengan lembut menyentuh rambut Cleo. "Kamu seneng nggak kalau setiap hari kita bisa kayak gini?"

Cleo mengangguk karena dia tak perlu berbohong kali ini. Dia sangat senang bisa menghabiskan waktu dengan Raditya. Mimpi setiap gadis seumurannya, bukan? Duduk di mobil yang nyaman, bermesraan setelah menonton bioskop, dan mencari makan malam yang romantis.

"Kalau kamu seneng, nggak?" tanya Cleo balik.

"Iya, seneng banget malah," jawab Raditya pendek sambil sesekali membalas pesan di ponselnya. "Ngomong-ngomong, mau makan apa?"

"McD kayaknya enak, yang di dekat lampu merah Cibinong aja."

Raditya mengangguk setuju, "Aku isi bensin sekaligus ke ATM dulu, deh, ya?"

Mobil mereka telah membelok ke pom bensin yang ada di sekitar Jalan Pemda Cibinong. Sejak tadi, Cleo sebenarnya terganggu dengan suara ponsel Raditya yang terus-menerus berbunyi. Lebih risi lagi melihat wajah khawatir Raditya setiap kali membaca pesan yang tertera di layar ponselnya.

Ponsel itu terus berdering nyaring, bahkan ketika Raditya sedang melakukan pengisian tangki bensin, semakin nyaring lagi saat Raditya sedang mengantre ATM. Tak tahan dengan suara dering yang mengganggu telinga, Cleo meraih ponsel yang berada di dasbor mobil itu dan mencari tombol *silent*. Tak sengaja, dia membuka percakapan BBM dan membaca percakapan yang ada di sana.

Dari seorang wanita, berdasarkan *display picture* BBM yang Cleo lihat, gadis itu berparas cantik. Cleo tak paham apa arti dari percakapan mereka, banyak sekali tertera tulisan *katering*, *fitting* baju, kebaya, jas, bahkan Raditya memanggil gadis itu dengan panggilan sayang.

Layaknya pencuri yang tak mau diketahui gerak geriknya, Cleo diam-diam memperhatikan Raditya yang masih mengantre ATM. Dengan cepat, dia merogoh tasnya dan mencari secarik kertas. Karena tak menemukan pulpen di tasnya, dia membuka laci di dekat dasbor mobil. Seketika ada undangan berwarna biru dan berpita emas langsung berceceran. Cleo membaca undangan tersebut dan hatinya remuk ketika tahu nama Raditya tertera di undangan itu.



Cepat-cepat dia mengambil pulpen yang ada di laci dasbor dan segera menulis kontak perempuan yang ada di ponsel Raditya. Dengan sigap, Cleo merapikan semua undangan dan meletakkan ponsel Raditya ke tempat semula. Kalau ponselnya tidak kehabisan baterai, tentu segalanya bisa dilakukan lebih cepat dari yang Cleo bayangkan.

Dari kaca depan, Cleo bisa melihat dengan jelas wajah Raditya yang masih berseri-seri. Cowok itu memasuki mobil dan langsung menatap Cleo dengan hangat, “Lama, ya, nunggunya?”

Cleo menggeleng dan tertawa, “Gaji kamu pasti udah turun, ya, makanya dari tadi kamu senyum terus.”

“Itu bisa juga.” Raditya mengangguk pelan. “Tapi, alasan utamanya karena bisa jalan bareng kamu, sih.”

Detik berikutnya, mereka mulai membicarakan menu makanan yang akan mereka santap di McD nanti. Sesampainya di restoran, Cleo langsung duduk di bangku dekat tempat parkir. Dari tempat Cleo duduk, dia bisa melihat kendaraan yang berlalu-lalang memesan melalui layanan *drive thru*. Pikiran Cleo sebenarnya sejak tadi sangat kacau, tapi dia berusaha menyembunyikan semua. Mungkin, malam ini adalah pertemuan terakhir dia dengan Raditya. Mungkin, malam ini adalah malam terakhir dia bisa menatap Raditya sedekat ini. Mungkin

“Mikirin apa?” Raditya muncul dengan nampan berisi makanan yang Cleo pesan. “Aku nggak suka jalan sama cewek yang mukanya murung kayak gitu.”

Cleo tersenyum lagi, “Nggak mikirin apa-apa, kok, biasa *deadline* novel.”

“Lho, novel baru lagi?” Di mulut Raditya sudah masuk beberapa kentang goreng. “Produktif banget, ceritanya tentang apa?”

“Tentang cewek yang harus kehilangan lagi, untuk yang kedua kalinya, padahal dia sempat mengira bakalan memiliki cowok itu selamanya.”

Raditya terdiam sesaat karena memang dia tidak memahami cerita cinta yang Cleo katakan, dia malah tertawa terbahak-bahak sambil memasukkan satu sendok *ice cream sundae* cokelat ke mulutnya. “Sedih amat!”

“Sedih, ya? Aku kalau ngalamin cerita itu secara nyata juga bakalan sedih, sih.”

“Ya udah, kalau gitu jangan sedih.” Rangkulan Raditya langsung menyentuh bahu Cleo. “Aku nggak bakalan pergi dari kamu lagi. Janji.”

“Kita bisa terus tiap hari kayak gini nggak, sih, Dit?”

“Kenapa nggak bisa? Rumah kita, kan, dekat juga.”

“Takut soalnya. Kamu sibuk.”

“Kamu lebih sibuk, lho, Cleo.”

Demi memadamkan panas di dadanya, semakin panas lagi ketika Raditya terus menatap ponselnya. Wajah Raditya penuh kekhawatiran ketika menatap ponsel, lalu memasang wajah tersenyum lagi ketika memandang Cleo. Apa maksud dari wajah khawatir dan wajah yang tiba-tiba tersenyum itu? Apa maksud dari semua ini? Pertanyaan-pertanyaan itu semakin membuat Cleo tak nyaman.

“Kamu, tuh, anggap aku sebagai apa, ya, Dit?” Cleo menumpahkan pertanyaan itu menjadi satu pertanyaan telak. “Kamu cium kening aku, rangkul aku, gandeng aku, sebagai apa? Adik? Pacar? Tapi, masa iya, sih, cuma adik? Kamu juga nggak ungkapin perasaan kamu. Nembak, kek. Nyatain cinta, kek.”

Raditya menghentikan kunyahan makanannya. Dia hanya menatap Cleo dengan tatapan bingung, seakan tak mengerti apa yang gadis itu bicarakan. “Emang nembak dan nyatain cinta itu masih penting, ya, buat cewek seumuran kamu? Dari tindakan cowok bukannya udah ketahuan?”

Merasa pertanyaan Raditya seakan memojokkannya, Cleo membenarkan posisi duduknya hingga wajahnya dan wajah Raditya hanya berjarak beberapa sentimeter. “Emang buat cowok kantor yang dewasa kayak kamu, nyatain cinta itu nggak penting, ya? Tapi, menurutku, semua cewek, umur berapa pun, masih butuh tahu gimana perasaan cowok yang sekarang dekat sama dia. Kita teleponan sampai

larut malam, *chat* sampai lupa waktu, dan bodohnya aku nggak pernah tahu semua yang kita lakukan ini atas dasar apa?”

“Udahlah, kamu jadi cerewet gini pasti karena kebanyakan curhat sama temen kamu. Pasti temen kamu bilang, lo harus tegas, dong, Cleo. Lo harus nuntut status dan tanya perasaan dia ke lo. Jangan sampai dia mempermainkan perasaan lo blablabla. Ukuran cowok serius buat cewek ABG itu cuma diukur dari status dan kejelasan?” Cowok itu tertawa sinis sambil memasukkan beberapa kentang goreng lagi ke mulutnya.

“Jadi selama ini, kamu cuma anggap aku cewek ABG yang kerjaannya nuntut status dan kejelasan aja?”

“Bukan gitu, maksud aku”

Cleo tersenyum kecut, ada rasa sesal yang tak bisa dipahami dalam hatinya. “Kalau kayak gitu, mungkin emang cewek seumuran aku nggak akan pernah pantas masuk ke permainan cowok dewasa kayak kamu.”

Raditya yang tadinya duduk di depan Cleo, langsung cepat-cepat mengambil posisi di samping gadis itu. Dengan jurus terakhirnya, Raditya merangkul Cleo dan berkata, “Kamu kenapa jadi sensitif banget, sih. Habis nonton drama Korea yang judulnya apa? Jangan sampai ketularan drama, lho, kamu. Soalnya cowok-cowok di drama Korea itu monoton semua. Sok romantis!”

Dengan satu helaan napas dan satu entakan, Cleo terlepas dari rangkulan Raditya, “Dengar, ya, Dit, walaupun aku nggak terlalu suka drama Korea, setidaknya aku bisa menilai bahwa di drama-drama itu cowok Korea nggak seberengsek cowok Indonesia.”

“Oh, ya? Terus?” tantang Raditya.

“Apa kamu bilang? Terus? Terus?! Terus?!” Nada Cleo meninggi, “Terus, karena cewek Indonesia tahu nggak bakalan dapet cowok Indonesia yang baik dan menyenangkan makanya kami doyan nonton drama Korea!”

Tanpa menghabiskan makanan yang telah dipesan, Cleo langsung mengambil tasnya, kemudian meninggalkan Raditya. Awalnya cowok itu diam saja karena mengira Cleo akan kembali lagi. Namun, beberapa menit setelahnya ternyata Cleo tidak kembali ke bangku. Raditya agak kesal dan pada akhirnya mengejar gadis itu ke luar restoran.

Di seberang jalan, Cleo sedang berdiri sendirian menunggu angkutan umum. Raditya menyeberangi jalan dan mengajak Cleo pulang dengan sedikit paksaan. Cleo memasuki mobil Raditya dengan wajah yang dilipat. Pemandangan itu pun masih sama, bahkan ketika Cleo telah sampai di depan rumahnya.

Raditya mengantarkan gadis itu sampai di depan pagar rumah, dia menggenggam tangan Cleo dengan lembut, dan sekuat apa pun Cleo melawan—gadis itu tak akan pernah sanggup untuk melepaskan tangan Raditya lebih dulu.

“Selamat istirahat, nanti aku telepon, ya, kalau aku udah sampai rumah.”

Cleo menatap sosok yang tingginya 181 cm itu. Dia memperhatikan genggaman tangan Raditya yang menguat dan semakin menguat. Malam itu, entah mengapa menjadi malam paling dingin bagi Cleo.

Dia segera menyandarkan kepalanya di dada bidang Raditya, memeluk cowok itu, dan berharap waktu tidak akan bergulir dengan cepat. Aroma khas Raditya langsung bersarang di hidung Cleo. Dia akan sangat merindukan aroma tubuh ini. Pria dewasa yang selalu ada dalam daftar mimpinya, pria yang mungkin selamanya hanya akan ada dalam mimpi.

Cleo ingin Raditya tinggal sebentar lagi, tetapi dia sadar bahwa pria ini bukanlah miliknya. Dia merasa tak berhak memeluk Raditya sehangat ini dan merasa tak pantas menerima rangkulan hangat dari Raditya. Walaupun belum puas memeluk cowok itu, Cleo harus melepaskan Raditya. Pangeran bermobil Honda Jazz merah itu harus kembali masuk ke dunia nyatanya, sementara Cleo akan tetap jadi

Rapunzel, berdiam di menara hati yang terkunci, yang entah menunggu siapa dan untuk apa.

Raditya hanya tersenyum melihat gelagat Cleo, dia mencium puncak kepala Cleo dekat ubun-ubun dan mengacak-acak rambut gadis itu sebelum memasuki mobil. Di depan pintu mobil, Raditya masih sempat mengajak Cleo bicara, “Aku sayang sama kamu.”

Wajah Cleo datar mendengar ucapan Raditya, “Dit, kalau kamu nggak bisa jadi cowok Korea yang romantis dalam hidup aku, mungkin kamu akan jadi cowok Korea yang romantis dengan wajah Indonesia, dalam hidup perempuan lain.”

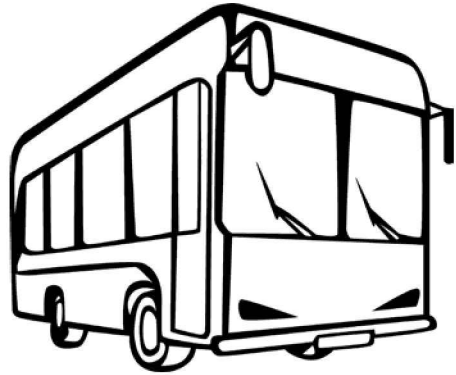
“Maksudnya? Kamu mabuk *ice cream sundae*, ya? Wah, besok-besok nggak usah makan di sana lagi, deh.”

Cleo mulai tertawa kecil, “Buktiin ke aku, ke orang lain, bahwa nggak semua cowok Indonesia itu berengsek.”

“Udahlah, tidur aja kamu. Makin mabuk nanti kamu. Aku nggak ngerti kamu ngomong apa,” canda Raditya sambil melambaikan tangan.

Lambaian tangan itu dibalas dengan lambaian tangan yang sama dari jemari Cleo. Gadis itu bahkan masih berdiri di depan pagar ketika mobil Raditya menjauh. Dia masih di depan pagar, bahkan ketika mobil Raditya menghilang dari pandangan. Dia tetap di depan pagar, saat matanya menghangat dan pipinya basah oleh air mata.

ENAM



Dia mempercepat langkah ketika sudah sampai di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Sambil memeluk MacBook Air yang telah dia anggap sebagai kekasih keduanya, Cleo mantap memasuki Starbucks Perpustakaan Indonesia. Dia memesan *greentea latte less ice* dan duduk di dekat jendela. Dari tempat dia duduk, gadis itu bisa melihat pemandangan danau UI yang megah dan pepohonan rindang di dekat perpustakaan.

Cleo berkali-kali menatap jam tangan Guess putih yang melingkar di tangan kirinya, sudah lewat lima menit dari jam yang dijanjikan. Ketika asyik menyeruput *greentea latte* pesannya, ponsel Cleo berdering. Cleo melambaikan tangan pada seseorang yang baru kali pertama Cleo kenali. Gadis itu tersenyum memandangi Cleo dan menyambut uluran tangan Cleo dengan hangat.

“Ninda,” ucap perempuan berusia tiga tahun lebih tua dari Cleo itu, “Kamu kuliah di sini?”

“Iya, Mbak, anak sastra,” jawab Cleo dengan senyum ramah. “Mbak dulu kuliah di UI juga? Atau di mana?”

“Saya nggak kuliah, kerjanya di rumah terus. Belajar jadi istri yang baik.”

“Oh, iya, satu minggu lagi, ya, Mbak?”

Ninda hanya tersenyum malu, “Dateng, kan, Cleo?”

“Penginnnya sih, dateng, tapi kampus lagi banyak presentasi, Mbak. UI udah masuk jadwal UAS. Eh, iya, mau minum apa, Mbak? Kopi? Atau mau kayak saya minum *greentea latte*?”

“Nggak usah,” tanggap Ninda dengan cepat. “Suka ke sini juga sama Adit?”

“Adit?”

“Maksud saya sama Raditya.”

“Nggak, Mbak, saya ke sini biasanya sendirian.”

Ninda berpikir sebentar, “Terus kalau jalan sama Adit biasanya ke mana?”

“Bioskop, makan di McD, itu juga baru sekali.” Cleo tak perlu waktu lama untuk menjawab karena dia tidak menyimpan kebohongan apa pun. “Hubungan kami tidak sejauh yang Mbak bayangkan, kok. Saya, kan, cuma mahasiswi biasa.”

“Kamu penulis terkenal. Adiknya Adit suka banget sama tulisan kamu.”

“Oke, saya penulis biasa dan mahasiswi biasa.”

“Intinya, kamu bukan orang biasa.”

“Intinya, Mbak Ninda adalah calon istri Mas Raditya. Itu udah cukup jadi jawaban,” seloroh Cleo mencoba memotong nada Ninda yang mulai meninggi. “Saya belikan Mbak *greentea latte* dulu, setelah itu saya balik lagi ke sini.”

Beberapa menit kemudian Cleo telah kembali membawa minuman untuk Ninda, perempuan itu langsung meneguk minuman yang Cleo bawa, kemudian meletakkan minuman itu dengan kasar.

“Saya mengajak Mbak Ninda bertemu bukan untuk menyulut api, saya cuma mau minta maaf karena saya nggak tahu apa yang sebenarnya

terjadi. Sebagai perempuan, saya menyesal. Dan, karena saya tahu Mbak Ninda juga seorang perempuan maka saya punya kewajiban untuk minta maaf.”

“Saya menghargai keberanian kamu untuk minta maaf walaupun perempuan di luar sana mungkin nggak akan peduli untuk hal serius seperti ini.” Ninda mengangguk paham, dia kembali menyeruput minumannya, kali ini dia meletakkan gelas plastik itu dengan lembut. “Memang bukan salahmu, kok, Mbak Cleo.”

Cleo yang mendengarkan kata-kata Ninda dengan kepala menunduk tadi langsung membangkitkan kepalanya sambil menatap Ninda.

“Semua salah saya. Salah saya yang nggak bisa jadi perempuan menarik.”

“Kata siapa Mbak Ninda nggak menarik?” Cleo menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan langsung mengambil undangan biru berpita emas yang dia curi dari laci dasbor mobil Raditya, “Lihat perempuan di foto undangan ini. Cantik, manis, dan senyumnya tulus. Mbak nggak boleh bilang kalau diri Mbak nggak menarik. Orang lain yang menilai Mbak cantik nggak akan pernah setuju kalau Mbak bilang diri Mbak nggak menarik.”

Ninda mulai tersenyum dan menghapus wajah tegangnya, “Lho, kok, undangan yang kamu pegang nggak ada tulisan namanya?”

Cleo salah tingkah dan kebingungan menjawab pertanyaan Ninda. Saat dia tergagap-gagap menjelaskan, Ninda langsung mengambil pulpen dan menanyakan nama lengkap Cleo.

“Nama lengkap saya Cleo Dhita.”

Perempuan berambut sebahua dan bertulang pipi cenderung tirus itu langsung menulis sesuatu di undangan yang Cleo bawa, “Seperti ini tulisannya?”

“Iya, Mbak,” jawab Cleo pendek.

Ninda memberi undangan pernikahan itu kepada Cleo dan dia mulai menyusun kalimat yang pas untuk perempuan yang sempat dekat

dengan calon suaminya, “Ini undangan buat kamu, kamu harus datang, ya.”

Cleo mengangguk ragu, “Mbak Ninda sudah memaafkan saya?”

“Emangnya kamu salah apa?”

Perempuan yang sejak tadi mengutuk dirinya sebagai perempuan paling bersalah di dunia itu langsung mengelus dadanya, ada kelegaan tersendiri dalam hatinya, “Terima kasih, Mbak.”

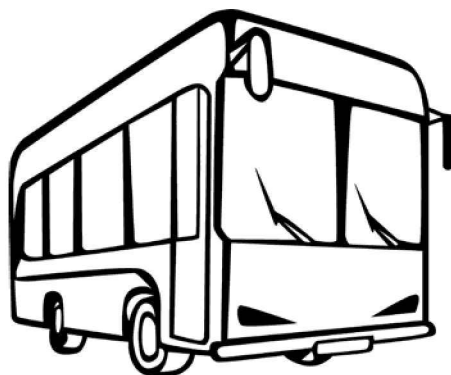
Ninda mengangguk sambil tersenyum, “Terima kasih buat traktiran *greentea latte*-nya. Aku harus pamit karena mamanya Mas Adit harus *fitting* baju lagi. Harus ditemenin.”

Cleo berdiri dari tempat duduknya dan entah mengapa dia sangat ingin memeluk sosok Ninda. Tidak ada air mata yang terjatuh, dia hanya terkesan pada sosok yang begitu kuat dan tegar di hadapannya.

“Raditya adalah cowok yang Mbak impikan, seperti cowok-cowok Korea dalam drama yang mungkin Mbak tonton,” bisik Cleo pelan di telinga Ninda. “Dan, selamanya akan begitu. Selamanya dia akan tetap sempurna di mata Mbak Ninda karena Mbak Ninda sangat mencintai dia.”

Setelah pelukan pertemanan itu dilepas oleh Cleo, Ninda hanya memperhatikan wajah Cleo dengan bingung. Dia masih tak mampu menangkap makna dari ucapan Cleo. Beberapa detik kemudian, Ninda meninggalkan Cleo dengan senyum santun.

TUJUH



"Aku udah cantik belum, sih?" tanya Cleo berkali-kali kepada pria di sampingnya. "Nggak menor, kan, dandannya?"

"Nggak, kok, kamu udah cantik banget." Pria itu tersenyum menatap Cleo sambil memutar lagu "Endless Love" yang dinyanyikan Mariah Carey dan Luther Vandross, "Udah bawa undangannya?"

Cleo mengangguk dan menunjukkan undangan tersebut, "Sebentar, deh, rambut kamu harus dibenerin dikit, nih."

Jemari lembut Cleo menyentuh rambut keriting cowok itu dan merapikan jasnya. Dia melipat tangannya sebentar di depan dada, memperhatikan cowok itu dari ujung kaki sampai ujung kepala, dan merapikan sekali lagi penampilan cowok itu. Senyum Cleo mengembang sempurna dan dia sangat siap menjalani hari ini, lebih siap lagi untuk bertemu Raditya dan Ninda.

Selama perjalanan, Cleo dimanjakan dengan lagu-lagu cinta yang bisa dibilang lawas, tapi abadi. Selera musik pria di samping Cleo kali ini sangat cocok dengan selera musiknya. Kali ini, mereka mendengarkan "I Have Nothing" yang dinyanyikan Whitney Houston.

“Kaset di mobil Papa kamu pasti kamu bawa, ya?” canda Cleo sambil memperhatikan jalanan Kemang, Jakarta Selatan, yang penuh dengan lampu-lampu jalanan.

“Di Surabaya, aku juga denger lagu-lagu kayak gini kali,” jawab cowok itu santai. “Eh, aku agak lupa, sih, daerah sini. Kalau mau ke gedung pernikahan temen kamu itu, dari sini harus belok ke mana?”

Cleo yang sejak tadi memperhatikan pria di sampingnya itu langsung kembali memperhatikan jalan, “Lurus terus aja, sih.”

Mobil melaju dengan kecepatan sedang, mereka telah dekat gedung pernikahan. Sesampainya di tempat parkir, cowok itu langsung buru-buru turun dan membukakan pintu mobil dekat Cleo. Dengan langkah anggun, Cleo turun dari mobil dan tersenyum ke arah pria itu sesaat.

Mereka bergandengan tangan memasuki gedung dan mengisi buku tamu. Acara ternyata sudah dimulai sejak tadi. Sudah banyak tamu undangan yang menyantap makanan. Dari kejauhan, Cleo bisa melihat Ninda dan Raditya di pelaminan. Dia ingin melangkah ke depan, tetapi tidak yakin dengan pilihannya sendiri.

“Salaman dulu sama pengantinnya, habis itu kita makan,” ajak cowok yang kini menggenggam tangan Cleo dengan erat. “Ayo.”

Cleo tak tahu harus melangkah atau bahkan harus kembali ke mobil saja, tapi cowok itu sudah menuntun Cleo berjalan ke depan. Perempuan itu merapikan langkahnya dan berjalan dengan kecepatan yang sama dengan cowok di sampingnya. Gadis itu menaiki tangga menuju pelaminan dan hampir jatuh karena tak memperhatikan setiap anak tangga yang dia naiki. *High heels* yang dia gunakan ternyata tak mudah diajak kompromi.

Dia dan cowok di sampingnya berjalan perlahan mendekati pengantin dan debaran jantung Cleo semakin cepat. Pertama, Cleo menyalami Ninda dengan santai, dengan senyum bahagia, dan dengan pelukan sebagai seorang teman. Ninda mengucapkan terima kasih

kepada Cleo karena telah menghadiri acara pernikahannya dengan Raditya.

Senyum Cleo masih mengembang sempurna, bahkan ketika menyalami Raditya. Pria yang tak lagi Cleo temui beberapa minggu ini memang tampak tak percaya, tersentak, dan bingung.

“Cleo?” Itulah kata pertama yang keluar dari bibir Raditya, dari sosok yang serba-tak memahami apa yang terjadi selama ini.

“Makasih, akhirnya kamu membuktikan bahwa nggak semua cowok Indonesia itu berengsek. Jagain Ninda, ya, temen aku, tuh. Awas kalau sampai kamu sakitin!” ucap Cleo dengan tawa manis di bibirnya.

Cleo meninggalkan pelaminan dan cowok yang sejak tadi bersama Cleo langsung menggenggam tangan Cleo dengan lembut. Mata Raditya mengikuti dua insan itu, bahkan hingga mereka berdua menyantap makanan.

Melihat gelagat Raditya yang gelisah, Ninda berbisik sesaat di telinga cowok itu, “Kaget, ya?”

Raditya menatap Ninda dengan bingung, “Kaget apaan?”

“Tuh, Cleo,” goda Ninda dengan jail. “Aku udah tahu semua, kali ini kamu aku maafin. Besok-besok kalau kamu gitu lagi, nggak bakalan aku maafin!”

Raditya mencubit lengan istrinya sambil tertawa jail. Dia kembali menatap Cleo dan kekasih barunya, gadis itu memang jauh lebih tegar daripada yang dia bayangkan.

Cleo dan kekasih barunya sibuk mencari makanan yang ingin mereka santap. Saat Cleo menghentikan langkah di salah satu tempat *dim sum*, tiba-tiba pria keriting dengan wajah Batak-Jawa itu langsung mengecup pipi Cleo. Gadis itu terdiam sesaat dan memegangi pipinya dengan wajah cemberut.

“Kenapa? Mau nangis kayak dulu?”

“Nggak, tuh,” Cleo balas mengecup pipi pria itu sambil tersenyum kegirangan.

Di pikirannya muncul ingatan ketika pada akhirnya dia bertemu lagi dengan pria ini. Malam itu, Cleo bersandar di dekat tempat tidur, dia membiarkan tubuhnya rubuh di lantai. Dia menangis meskipun dia tak benar-benar tahu apa yang dia tangisi. Dia tak tahu air mata ini karena tahu Raditya telah berbohong atau karena menyadari bahwa dirinya terlalu sering ditipu semua rasa yang terlihat seperti cinta, padahal hanya ketertarikan biasa. Dengan kedua telapak tangannya, Cleo menutup rapat mulutnya agar tangis itu tak terdengar kencang, meskipun hal itu hanya membuat tangisnya tertahan dan hatinya semakin sesak.

Maskaranya telah meleleh dan matanya sembab karena menangis. Jemarinya seakan tak sanggup menghapus semua nomor ponsel Raditya dan menghapus pertemanan bersama Raditya di MeetYou.

Jam menunjukkan pukul 11.00 malam. Dalam sayup-sayup tangisnya, ponselnya berbunyi lagi, pemberitahuan dari aplikasi MeetYou. Cleo tak langsung membuka pemberitahuan itu, dia sudah bisa menebak hal-hal tak menarik yang ada di sana. Apalagi membuka MeetYou seakan memutar kembali memorinya tentang Raditya. Namun, pemberitahuan demi pemberitahuan masuk dan hal itu cukup mengganggu keheningan Cleo dalam menikmati kesedihannya.

Cleo meraih ponselnya dengan kesal dan menerima semua permintaan pertemanan yang ada. Belum sempat meletakkan ponselnya lagi, seorang pria dengan wajah yang tak dikenal Cleo menyapa gadis itu. “Clara”

Dia tak berpikiran untuk membalas. Cleo meletakkan ponselnya dan kembali melanjutkan tangisnya. Beberapa detik kemudian, ponsel Cleo kembali berbunyi. Gadis itu gemas dan meraih ponselnya lagi. Matanya membaca seluruh *chat* di layar, “Kok, nama lo jadi Clara, bukannya lo Cleo?”

Cleo terdiam, *Mengapa pria ini bisa tahu?* Bisiknyanya dalam hati.

“Kalau nggak salah, ini Cleo yang dulu SD-nya di PSKD Depok, ya?” sapa pria itu hangat.

“Iya, siapa, ya?”

“Rey, inget?”

Cleo memutar otak, dia membalas pesan itu sembari sibuk menghapus air mata di pipinya. Berusaha keras Cleo mengingat dan tiba-tiba dia tersenyum. Semoga kali ini dia bukan pria yang salah.

“Oh, anak nakal yang cium pipi gue waktu gue ulang tahun, terus gue nangis sampai gue nggak masuk sekolah tiga hari itu, ya?”

“Sialan, lo! Habis katanya lo sedih karena orangtua lo sibuk di hari ulang tahun lo. Gue pikir dengan cium pipi lo, lo jadi mendingan, ternyata tambah parah yak?”

Cleo cekikikan, mendadak sedikit lupa dengan air mata yang masih membekas di pipinya. “Lagi di Depok, Rey?”

“Iya, ITS libur. UI juga libur, kan?”

“Lo tahu dari mana kalau gue di UI?” Cleo tersenyum, mungkin selama ini Rey mencari tahu tentang sosoknya, atau mungkin mencari tahu dari buku Cleo.

“Dari semua buku lo yang gue baca.”

Gotcha! Tuh, kan!

Jawaban itu membuat Cleo tersenyum. Semoga kali ini dia bukan pria yang salah. Setidaknya, untuk kali ini saja, dia tak ingin patah hati untuk kali kedua.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini lahir atas dasar cinta, jika aku tidak jatuh cinta, jika orang lain tidak jatuh cinta, maka buku ini tidak akan pernah ada. Buku ini ada untuk orang-orang yang aku cintai dan mencintai aku. Saling mencintai ataupun hanya bertepuk sebelah tangan, terima kasih untuk semua kisah yang telah mengubah cara pikir aku agar lebih kuat dan dewasa.

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi aku kesempatan untuk jatuh cinta pada makhluk ciptaan-Nya sehingga dari berbagai pengalaman yang aku rasakan turut membantu aku menyelesaikan banyak tulisan.

Terima kasih untuk sosok-sosok di Bentang Pustaka, Bentang Belia, PlotPoint, Mizan Media Utama, yang dengan rasa cinta dan kesabaran luar biasa terus memacu aku menjadi penulis yang tidak hanya sekadar menulis. Terutama untuk Mbak Gina, Mbak Ame, Mbak Fitri, Mas Salman Aristo, Mbak Dila, Mbak Ditta, Mbak Avi, dan sosok-sosok lain yang tidak bisa saya sebutkan semua.

Terima kasih untuk Papa, Mama, Kak Tyas, dan Adik Tria, yang membuat dua puluh tahun saya menjadi lebih berwarna, yang membuat rumah menjadi tempat pulang paling menyenangkan.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang menemaniku sejak TK hingga masa kuliah: Yosi, Icha, Anggi, Lasma, Nadia, Meuthia Khairani. Terima kasih untuk teman, guru, serta dosen di SD PSKD KWITANG VIII Depok, SMPN 2 Depok, SMA Kolese De Britto Yogyakarta, SMAN 3 Depok, dan Sastra Indonesia Universitas Indonesia.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang menemani aku saat patah hati sehingga buku ini tetap bisa diselesaikan meskipun saya berdarah-

darah: Erick, Teteh Fiqih, Reza, Teteh Eja, Ade, Aghe, dan anak-anak Gunadarma Depok lainnya (yang otaknya *gesrek pisan* kalau kata orang Depok mah). Terima kasih untuk doa yang kalian berikan agar aku segera *move on* dari pria yang berbicara dengan dialek Melayu-Bengkulu.

Terima kasih paling besar untuk kamu yang memutuskan memiliki buku ini. Aku berharap bagaimanapun kisah cintamu, separah apa pun luka hatimu, dengan membaca buku ini—lukamu terobati.

Terakhir, untuk sosok Aditya Saputra, pria di balik lahirnya cerita ini.

Profil Penulis

Dwitasari telah menyelesaikan tujuh buku, *Memeluk Masa Lalu* adalah buku kedelapannya. Perempuan berzodiak Sagitarius ini telah mencoba dunia tarik suara dan dua ribu albumnya ludes di minggu pertama penjualan. Dwitasari menetap di Depok, Jawa Barat, untuk menyelesaikan studinya. Dalam beberapa kesempatan, dia menulis untuk skenario film pendek dan segera menulis untuk salah satu skenario film yang diangkat dari novelnya sendiri. Mimpi terdekatnya adalah ingin menulis buku dengan tema cinta beda agama. Ikuti *quote-quote* menyentuh Dwitasari di Twitter @dwitasaridwita.